

ANALISIS KONSTRUKSI KAUSATIF VERBAL DIALEK BATAK TOBA DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Faculty of Language, English Department University of Bungo
Jl. Lintas Sumatra KM.06 Kec. Bathin III Kab. Bungo – Jambi
e-mail: asritanjung1982@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the verbal construction of Batak Toba Dialect in Bungo Regency Province of Jambi. In collecting the data, the researcher used conversational and listening method. Meanwhile, the main technique in collecting the data is elicitation technique, which is continued by several techniques, i.e. recording technique and taking note. The main technique in observation method is Participant Observation Method (SLC) which is continued by advanced note taking technique. In analyzing the data, the research is done by using substitutional method, translational method, and referential method. The results of the analysis are provided by formal and informal methods.

The result of the research shows that Batak Toba Dialect in Bungo Regency Province of Jambi almost same as Batak Toba Language in Province of Sumatera Utara which can be causative (1) the intransitive verbs by adding the suffix -hon, (2) the intransitive verbs by adding the suffix -i if the predicate is an adjective, and (3) the transitive verbs, intransitive verbs, and precatatorial by adding the prefix pa-. BTL can also applicativise some verbs by adding the suffix -hon and the suffix -i. The resultative construction of BTL marked by prefix -di 'di' and prefix -tar 'ter'

Keywords: *Batak Toba Dialect, Causative.*

A. PENDAHULUAN

Bungo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jambi dan penduduknya tidak hanya berasal dari kabupaten itu sendiri akan tetapi banyak ditemukan dari kabupaten lainnya bahkan dari provinsi yang berbeda dengan beragam suku dan bahasa daerah. Salah satu suku yang menduduki kabupaten bungo adalah suku Batak yang sebagian penduduknya ada yang sudah lama menetap di kabupaten Bungo dengan menggunakan bahasa Batak yang selama ini dipergunakan. Akan tetapi sebagian penduduknya menggunakan dialek Batak Toba yang sudah dipengaruhi dari bahasa daerah lainnya.

Dialek Batak Toba yang digunakan sekelompok komunitas di Kabupaten Bungo selalu berkomunikasi sesama sukunya dalam percakapan sehari-hari. Dialek Batak Toba ini memiliki struktur verba yang hampir sama dengan bahasa Indonesia namun dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan posisi verba pada awal kalimat. Hal ini terlihat dalam konstruksi kausatif verbal dialek Batak Toba.

Kajian mengenai konstruksi kausatif verbal dialek Batak Toba merupakan kajian yang memfokuskan pada klausa dialek Batak Toba berpredikat verbal, baik predikat yang diisi oleh verba intransitif maupun transitif dimana kajian tersebut akan berkenaan dengan sejumlah

konstruksi verbal, yaitu konstruksi kausatif atau pengkausatifan, konstruksi aplikatif atau pengaplikatifan, dan konstruksi resultatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dialek Batak Toba karena termasuk aset kekayaan linguistik kebudayaan Indonesia. Dialek Batak Toba yang ada di kabupaten Bungo ini mempunyai peranan dan tugas yang sama dengan bahasa daerah lain terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik sebagai faktor penunjang maupun sebagai sumber bahan khususnya untuk menambah kosakata bahasa Indonesia.

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus ada dalam kalimat tersebut. Kridalaksana (1984) menjelaskan bahwa verba adalah kategori gramatikal yang dalam konstruksi mempunyai kemungkinan diawali dengan kata *tidak*, tidak mungkin diawali dengan kata *di*, *ke*, *dari*, dan tidak mungkin diawali dengan prefix *ter-* 'paling.' Verba merupakan salah satu kelas leksikon utama dalam bahasa (Givon, 1984:51). Lebih lanjut, Givon (1984) mengatakan bahwa verba merupakan perwujudan dari kejadian/peristiwa atau dapat dikatakan bahwa kategori verba dimotivasi secara semantis dari peristiwa. Sebagai peristiwa, verba mengimplikasikan perubahan yang terjadi dalam waktu dan ruang.

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebangsaan, verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat. Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat inilah yang sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba.

Secara peran semantis, verba mengungkapkan makna perbuatan, proses, atau tindakan. Jika dilihat dari bentuknya verba dapat dibedakan atas verba dasar bebas dan verba turunan. Jika dilihat dari banyaknya argumen, verba dapat dibedakan menjadi verba intransitif dan verba transitif. Jika dilihat dari hubungan verba dengan argumen, verba dapat dibedakan menjadi verba aktif dan verba pasif. Verba yang mengambil satu argumen inti dalam sintaksis disebut verba intransitif, verba yang mengambil dua argumen disebut monotransitif atau ekatransitif dan verba yang mengambil tiga argumen disebut bitransitif atau dwitransitif. Ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa verba dalam bahasa Indonesia dibedakan atas verba intransitif dan verba transitif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A.1 Verba Intransitif

Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa verba intransitif adalah verba yang menghindarkan objek. Proposisi yang memakai verba ini hanya mempunyai satu argumen. Pada dasarnya, verba intransitif menghendaki satu argumen dalam klausa. Verba intransitif dapat dibedakan menurut sifat semantisnya. Ada verba yang mengandung makna 'pengalam' atau 'verba pengalam', dan ada verba yang mengandung makna 'tindakan' atau 'verba penindak'. Istilah 'tindakan' itu jangan disalahtafsirkan: yang dimaksudkan bukan 'kegiatan' yang merupakan sifat dari verba transitif, tentunya pada verba transitif dihasilkan sesuatu (yang diungkapkan objek) dan arena itu peran subjek terpaksa merupakan peran 'pelaku'. Sebaliknya, subjek dari verba (intransitif) yang namanya 'verba penindak' mengandung peran 'penindak', tetapi tanpa adanya 'peralihan' dari 'tindakan' tersebut pada suatu 'objek',

karena peran subjek itulah, maka verba itu disebut ‘verba penindak’.

Perbedaan antara verba pengalaman dan verba penindak mudah dimengerti. Misalnya, verba *tidur* atau *jatuh* adalah verba pengalaman; tidak ada ‘kegiatan’ apa-apa yang dituntut dalam subjek untuk tidur atau jatuh. Sebaliknya, verba seperti *berlari* atau *bekerja* mengandaikan adanya kegiatan tertentu pada subjek: subjek penindak (Verhaar, 2010:183-184). Perhatikan contoh berikut ini:

(1a) *mar-lojong do anggi-na*
PA -lari PAR adik POS3TG
tu huta
Prep rumah
‘Adiknya berlari ke rumah.’

(1b) *lojong anggi-na tu huta*
lari adik POS3TG Prep rumah
‘Adiknya lari ke rumah.’

Pada contoh (1a) di atas, verba berlari ‘*mar-lojong*’ termasuk verba intransitif yang hanya memerlukan kehadiran satu argumen dalam klausa tunggal. Verba *mar-lojong* pada data (1a) merupakan verba intransitif dengan adanya penanda aktif *mar-* sebagai pemarkah morfologis pada verba intransitif. Data (1a) tersebut dalam kalimat Dialek BT merupakan kalimat yang sering digunakan, akan tetapi kalimat pada data (1b) terdapat verba *lojong* ‘lari’ sebagai verba dasar tanpa adanya pemarkah morfologis *mar-* sebagai penanda aktif intransitif. Kalimat pada data (1b) dalam Dialek BT masih berterima, namun jarang sekali digunakan dalam percakapan. Hal ini disebabkan karena verba Dialek BT mengenal pemarkah morfologis yang dapat digunakan pada verba aktif transitif maupun aktif intransitif. Data (1a) menunjukkan verba ‘*mar-lojong*’ yang berarti berlari merupakan verba intransitif yang secara sintaksis tidak mewajibkan kehadiran argumen yang berfungsi

sebagai objek, akan tetapi secara semantis verba tersebut merupakan verba tindakan yang mengandaikan adanya suatu kegiatan berlari yang dilakukan oleh si subjek yang dalam hal ini adalah ‘*anggi na*’ yang berarti adiknya. Hal yang sama juga dapat dijelaskan pada data (1b) yang merupakan verba intransitif satu argumen, yaitu argumen subjek *anggi na* ‘adiknya’. Oleh karena itu, verba yang disebutkan di atas tersebut merupakan verba intransitif yang secara semantis termasuk verba tindakan yang dalam kajian sintaksis tidak menghendaki kehadiran argumen yang berfungsi sebagai objek.

A.2 Verba Transitif

Menurut Kridalaksana (1984), verba transitif adalah verba yang memerlukan objek. Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat (Alwi, 2000). Dalam banyak bahasa, sebagian besar verba transitif bervalensi dua, dan sebagian yang relatif kecil bervalensi tiga. Argumen pertama adalah ‘Subjek’, argumen kedua disebut ‘Objek’, dan bila ada tiga argumen, kedua argumen yang bukan Subjek itu masing-masing berupa Objek.

Peran semantis merupakan peran yang terdapat pada argumen predikat, yang menawarkan pelaku dan penderita untuk menerangkan relasi semantis predikat dan argumennya. Pelaku adalah argumen yang mengekspresikan yang membentuk, mempengaruhi, atau mengendalikan situasi yang predikat, sedangkan penderita adalah argumen yang mengekspresikan partisipan yang tidak membentuk, tidak mengawali, tidak mengendalikan situasi, tetapi dipengaruhi oleh tindakan verbanya. Pelaku dan penderita merupakan peran umum yang di dalamnya terlibat peran-peran khusus seperti agen, pasien, pemengaruh, lokatif, dan tema. Kedua peran ini tidak akan berubah meskipun manifestasi

sintaksisnya berbeda (Valin Jr., dan Lapolla, 1999).

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah bagaimana konstruksi kausatif verbal dialek Batak Toba di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

B. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan konstruksi kausatif verbal dialek Batak Toba di kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi. Pengumpulan data menggunakan dua metode sekaligus, yaitu metode cakap dan metode simak. Pada teknik penyediaan data, peneliti menggunakan metode yang disebut Teknik Simak Libat Cakap. Menurut Sudaryanto (1993:135), teknik Simak Libat Cakap (SLC) merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data serta memberikan pertanyaan yang diperlukan peneliti untuk memenuhi data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penggunaan metode simak ini, peneliti juga melakukan satu teknik dasar yang disebut teknik catat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data tertulis dan data lisan yang didapat dari berbagai metode yang digunakan. Data yang dianggap relevan dicatat kemudian dipilah untuk mempermudah identifikasi dan analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti membahas pokok bahasan yang meliputi konstruksi kausatif verbal dialek Batak Toba yang dituturkan di kabupaten Bungo provinsi Jambi.

Konstruksi Verbal Dialek Batak Toba di Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi

Adapun konstruksi verbal yang dimaksud pada sub-bagian ini adalah bangun (utuh) klausa dasar yang mempunyai predikat verbal. Dengan demikian, pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai klausa verbal dialek Batak Toba yang ditandai oleh kehadiran predikat yang ditempati verba. Perhatikan contoh-contoh berikut ini yang merupakan konstruksi verbal dialek batak Toba yang predikatnya adalah verba intransitif.

(1a) *ibana ro sian Balige*
3TG datang Prep Balige
'Dia datang dari Balige'

(1b) *ma-ro-an jolma tu*
PA-datang-KAU orang Prep
jabu-na i
rumah-POS3TG ART
'Orang itu berdatangan ke rumahnya'

Data (1a dan 1b) merupakan klausa Dialek Batak Toba yang konstruksi verbalnya menggunakan predikat verba intransitif. Klausa ini mempunyai satu argumen inti yang berfungsi sebagai subjek gramatikal. Pada (1a) *ibana* 'dia' adalah argumen dari predikat *ro* 'datang' yang muncul sebagai verba asal; tanpa afiks (pemarkah morfologis) dan tanpa unsur lain yang menjadi bagian dari predikat tersebut. Predikat seperti ini disebut sebagai predikat sederhana; predikat yang hanya mempunyai induk tunggal (*simple head*). Sementara itu, klausa (1b) mempunyai predikat *ma-ro-an* 'berdatangan' dengan argumen tunggal yang berfungsi sebagai subjek gramatikal *jolma i* 'orang itu'. Predikat *ma-ro-an* 'berdatangan' terbentuk dari prefiks *ma-*, bentuk dasar *ro*, dan sufiks *-an*. wujud predikat tersebut mempunyai unsur/fungsi

gramatikal yang lebih dari satu. Semua unsur (morfem) yang menyatu menjadi predikat klausa tersebut memberikan perilaku sintaksis dan semantis yang berbeda dari predikat *datang* pada (1a).

Berikut ini marilah sama-sama diperiksa konstruksi verbal klausa dasar BBT yang inti predikatnya adalah verba transitif.

- (2a) *angkang man-tongos lampet*
 abang TRA-kirim kue
sian medan
 Prep Medan
 ‘Abang mengirim kue dari Medan’
- (2b) *panakko i man-buat mangga*
 pencuri ART TRA-ambil mangga
 ‘Pencuri itu mengambil mangga’

Klausa transitif pada (2a) dan (2b) dengan verba ekatransitif sebagai inti predikatnya mempunyai dua argumen (S dan O gramatikal). Predikat klausa (2a) terbentuk dari verba ektransitif bermarkah prefiks nasal dengan dua argumen: *angkang* ‘abang’ sebagai Subjek secara gramatikal dan *lampet* ‘kue’ sebagai Objek secara gramatikal. Predikat pada klausa (2b) juga merupakan verba transitif yang berprefiks nasal.

Perhatikan lagi contoh verba transitif di bawah ini.

- (3a) *man-tongos-hon hepeng do*
 TRA-kirim-KAU uang PAR
boru na i tu ahu
 gadis POS3TG ART Prep 1TG
 ‘Gadis itu mengirimkan uang kepada saya’
- (3b) *James ma-meak-hon pulpen*
 Akbar TRA-letak-KAU pulpen
di ginjang ni meja
 Prep atas ART meja
 ‘Akbar meletakkan pulpen di atas meja ini’

Data pada klausa (3a) dan (3b) masing-masing mempunyai tiga argumen yang diikat oleh predikat. Predikat

kompleks *maN-tongos-hon* ‘mengirimkan’ mempunyai argumen *boru i* ‘gadis itu’, *hepeng* ‘uang’, dan *ahu* ‘saya’. Apabila predikat tersebut tidak mempunyai sufiks *-hon* maka argumen *ahu* ‘saya’ tidak diperlukan karena konstruksi *maN-tongos hepeng do boru i* ‘mengirim uang gadisnya itu’ berterima dalam BBT. Kehadiran *-hon* pada klausa (3a) dapat menyebabkan kenaikan ketransitifan (valensi)nya. Verba *maN-tongos-hon* ‘mengirimkan’ membutuhkan argumen ketiga, yakni *ahu* ‘saya’ yang kehadirannya mesti didahului preposisi *tu* ‘kepada’. Kehadiran argumen ketiga (OTL) yang didahului preposisi (FNPrep) ditentukan oleh verba yang menempati kedudukan predikat klausa tersebut. Penjelasan yang sama juga dapat diberikan untuk contoh klausa (3b), namun pada klausa (3b) *di ginjang ni meja* ‘di atas meja ini’ merupakan adverbial yang kehadirannya dikehendaki oleh predikat *mameakhon* ‘meletakkan’. Dalam linguistik tipologi, khususnya tipologi gramatikal, konstruksi verbal seperti (3a) dikenal dengan konstruksi kausatif, sedangkan klausa pada contoh (3b) digolongkan sebagai konstruksi aplikatif-lokatif (bahasan lebih jauh dipaparkan pada bagian berikutnya).

Konstruksi Kausatif Verbal Dialek Batak Toba

Kausatif adalah sebuah ungkapan yang di dalamnya terkandung sebuah peristiwa yang disebabkan oleh seseorang yang melakukan sesuatu atau karena sesuatu terjadi Goddard dalam Budiarta (2013). Pendapat yang sama tentang pengkausatifan atau konstruksi kausatif diutarakan oleh Artawa (2004) yang menyatakan bahwa hampir setiap bahasa memiliki cara yang khas untuk mengungkapkan konstruksi kausatif. Secara umum, konstruksi kausatif merupakan konstruksi yang

mengungkapkan suatu situasi makro-kompleks yang mengandung dua situasi mikro atau peristiwa yang terdiri atas (1) peristiwa penyebab (*causee*) yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi (*causing event*) dan (2) peristiwa yang terjadi atau akibat yang timbul (*caused*) yang disebabkan oleh tindakan tersebut (*causee*) (Comrie, 2001).

Untuk mengungkapkan konstruksi kausatif atau pengkausatifan, kenyataan menunjukkan bahwa tiap bahasa memiliki konstruksi gramatikal yang berbeda. Namun, secara lintas bahasa ditemukan bahwa kesetaraan konstruksi kausatif dapat diungkapkan secara sintaksis dan analitis (lihat Ackerman dan Webelhuth, 1998 dalam Jufriзал, 2012).

Terkait dengan pendapat Comrie (1981,1989) tentang pengkausatifan atau konstruksi kausatif yang mengelompokkan tipe kausatif dengan menggunakan dua parameter, yaitu parameter formal atau parameter morfosintaksis dan parameter semantis. Parameter morfosintaksis mengelompokkan pengkausatifan atau konstruksi kausatif ke dalam tiga bagian, yaitu kausatif analitis, kausatif morfologis, dan kausatif leksikal. Kausatif analitis adalah konstruksi kausatif, yang dalam hal ini terdapat predikat terpisah yang mengungkapkan sebab-akibat; penyebab diwujudkan oleh kata terpisah dari kata yang menunjukkan yang disebabkan (akibat). Kausatif morfologis adalah hubungan antara predikat non-kausatif dan yang kausatif dimarkahi oleh perangkat morfologis, misalnya, oleh afiksasi. Kausatif leksikal adalah verba yang saling berhubungan dengan predikat non-kausatif tetapi tidak berkaitan secara morfologis dengan predikat kausatif; hubungan predikat yang mengungkapkan akibat dan yang mengungkapkan sebab tidak sistematis (hanya diungkapkan dengan leksikon yang bermakna sebab-akibat, seperti kata *die* ‘mati’ dan *kill*

‘membunuh’ dalam bahasa Inggris) (lihat Artawa, 1998:32).

Berikut ini contoh konstruksi kausatif leksikal bahasa Inggris (dikutip dari Goddard, 1998 dalam Jufriзал, 2012).

- (4a) *juanita broke the vase*
 Juanita memecahkan ART-jambangan
 ‘Juanita memecahkan jambangan’
- (4b) *sasha moved the chair*
 Sasha memindahkan ART-kursi
 ‘Sasha memindahkan kursi itu’
- (4c) *the explosion killed the cat*
 ART-ledakan membunuh ART kucing
 ‘Ledakan itu membunuh kucing itu’

Pada contoh (4a) Juanita sebagai subjek berperan sebagai penyebab (*causer*) dan *the vase* ‘jambangan’ merupakan objek yang berperan sebagai penerima sebab (*cause*). Penjelasan yang sama juga dapat diberikan pada contoh (4b dan c), yakni Sasha sebagai subjek yang berperan sebagai penyebab (*causer*) dan *the chair* ‘kursi itu’ merupakan objek yang berperan sebagai penerima sebab (*cause*). Sama halnya dengan contoh (4c) yaitu *the explosion* merupakan subjek berperan sebagai penyebab (*causer*) dan *the cat* sebagai objek yang berperan sebagai penerima sebab (*cause*).

Pembahasan selanjutnya yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini adalah kausatif morfologis. Kausatif morfologis merupakan konstruksi kausatif yang ditunjukkan dengan hubungan antara predikat non-kausatif dan yang kausatif dimarkahi oleh perangkat morfologis, misalnya oleh afiksasi. Hal ini disebabkan oleh pokok bahasan pada bagian ini, yaitu mekanisme perubahan valensi verba BBT yang berpijak pada verba dari konstruksi verbal BBT. Terkait dengan konstruksi nonkausatif dan konstruksi kausatif,

Artawa (1998) mengatakan bahwa salah satu perbedaan sintaksis utama di antara konstruksi bukan-kausatif dengan konstruksi kausatif adalah kenaikan valensi verba pada konstruksi kausatif. Pembahasan tentang perubahan valensi verba yang disebabkan oleh pengkausatifan menitikberatkan pada perbedaan valensi verba-verba dasar nonkausatif yang meliputi verba intransitif (tidak terdapat OL), verba ekatransitif (terdapat OL, tetapi tidak terdapat OTL), dan verba dwitransitif (terdapat OL dan OTL).

Keterkaitan hubungan antara konstruksi kausatif dan konstruksi nonkausatif dapat dijelaskan melalui hierarki relasi gramatikal subjek > objek langsung > objek tak langsung > objek oblik. Menurut Comrie (1985), dalam hierarki relasi gramatikal tersebut dijelaskan bahwa tersebut (*causee*) menempati posisi tertinggi, yaitu posisi paling kiri yang merupakan posisi argumen kausatif yang belum terisi. Perubahan valensi verba dasar non-kausatif menjadi verba kausatif, pada prinsipnya merupakan penambahan agen ke dalam valensi sehingga subjek pada setiap konstruksi diungkapkan dalam hierarki yang berbeda. Subjek pada klausa intransitif diungkapkan sebagai OL, subjek pada klausa ekatransitif diungkapkan sebagai objek tak langsung, dan OL tetap menempati posisi sebagai objek langsung. Subjek pada klausa dwitransitif diungkapkan sebagai oblik, sementara objek langsung dan OTL tetap menempati posisinya sebagai objek langsung dan objek tak langsung. Mekanisme perubahan valensi antara verba dasar nonkausatif dan verba kausatif yang telah diuraikan di atas disajikan pada tabel di bawah ini.

Pada dasarnya, pembentukan kausatif meliputi penambahan agen terhadap valensi. Jika kalusa dasar terdapat klausa intransitif, maka subjek

akan diungkapkan sebagai OL. Subjek pada klausa ekatransitif akan diungkapkan sebagai OTL dan OL tetap sebagai OL. Jika klausa dasara dengan verba dwitransitif, maka subjek akan ditandai sebagai oblik, OL dan OTL akan tetap sebagai relasi gramatikal yang sama.

Menurut Sibarani (1997), afiks BBT dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian. Akan tetapi, dari sekian banyak afiks dalam afiks-afiks yang lazim digunakan dalam klausa BBT untuk memarkahi pengkausatifan adalah sufiks *-hon* dan *-i*, serta gabungan afiks *pa-...-hon*, serta *maN-...-hon*.

1) Pengkausatifan dengan *-hon*

Pengkasautifan morfologis dengan sufiks *-hon* merupakan pengkausatifan yang produktif dalam dialek Batak Toba. Bentuk dasar dari verba kausatif yang dimarkahi oleh *-hon* dalam dialek Batak Toba dapat berupa verba.

(5) Verba:

dabu 'jatuh'
dabuhon 'jatuhkan'

ende 'nyanyi'
endehon 'nyanyikan'

tuhor 'beli'
tuhorhon 'tuhorhon'

puntar 'pecah'
puntarhon 'pecahkan'

buat 'ambil'
buathon 'ambilkan'

Dengan memperhatikan klausa-klausa yang termasuk verba intransitif maupun transitif pada kausatif-morfologis, berikut ini diberikan beberapa contoh, antara lain:

(6a) *anggi-hu ma-dabu*
adik POS1TG PA-jatuh
'Adik saya jatuh'

- (6b) *ma-dabu do anggi-hu*
PA-jatuh PAR adik POS1TG
'Adik saya jatuh'
- (6c) *ibana do ma-dabu-hon buku*
3TG PAR TRA- jatuh-KAU buku
i sian meja
ART dari meja
'Dia menjatuhkan buku itu dari meja.'
- (7a) *mar-ende do ibana*
PA-nyayi PAR 3TG
'Dialah bernyanyi'
- (7b) *ibana do mar-ende*
3TG PAR PA-nyayi
'Dialah bernyanyi'
- (7c) *mang-ende-hon lagu Indonesia*
TRA-nyanyi-KAU lagu Indonesia
raya do nasida di upacara i
Raya PAR 3JM Prepupacara ART
'Mereka manyayikan lagu
Indonesia Raya di upacara itu.'

Predikat klausa (6a, b, c; 7a, b, c) di atas adalah verba intransitif yang mengalami pengkausatifan kluasa verbal yang memperlihatkan pembubuhan sufiks *-hon* yang akhirnya memunculkan makna kausatif (verba kausatif). Subjek gramatikal klausa dasarnya adalah *anggiku* 'adikku' (6a). Oleh karena itu, pengkausatifan dengan konfiks *ma-...-hon* termasuk pengkausatifan yang produktif. Hal ini terbukti dengan verba intransitif dalam Dialek Batak Toba dapat mengkausatifkan predikat intransitif dan beberapa verba transitif. Menurut Artawa (1998), sejumlah bahasa tidak dapat mengkausatifkan verba intransitif 'volisional'. Verba intransitif volisional yang dimaksud adalah verba intransitif yang menghendaki subjek berperilaku sebagai agen. Berdasarkan kajian di atas, BBT dapat mengkausatifkan verba

intransitif secara morfologis dengan prefiks kausatif *-hon*.

2) Pengkausatifan dengan *-i*

Pengkajian perihal sufiks *-i* lazimnya berfungsi secara bersamaan dengan prefiks *maN-* (lihat Moussay, 1998). Penelitian ini mendasari kajian tentang pengkausatifan dengan sufiks *-i* secara tipologis, sehingga diperoleh simpulan bahwa salah satu fungsi pentingnya adalah memarkahi verba yang melahirkan makna kausatif. Apabila dibandingkan dengan sufiks *-hon*, pemakaian sufiks *-i* kurang produktif untuk menurunkan verba kausatif. Di bawah ini beberapa verba yang diberi sufiks *-i*.

- (8) Verba: *suan-i* 'tanami'
sira-i 'garami'
gula-i 'gulai'
tutung-i 'bakari'

Untuk mengetahui pengkausatifan verba dalam Dialek Batak Toba, marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

- (9a) *ae k i badia*
air ART suci
'Air itu suci'
- (9b) *ibana do mampar-badia-i*
3TG PAR TRA- suci- KAU
ae k i
air ART
'Dialah membuat suci air itu'

Data (9a) merupakan kalimat berpredikat adjektival yang bukan kausatif. Sementara, data (9b) merupakan kalimat kausatif dengan pemarkah morfologis sufiks *-i*. Kalimat berpredikat adjektival dapat dijadikan kalimat verbal transitif yang bermakna kausatif dengan membubuhkan sufiks *-i* pada adjektivanya. Tidak semua jenis adjektiva apabila mendapat sufiks *-i* menurunkan verba transitif bermakna kausatif. Namun

dalam pemakaian sehari-hari pengkausatifan dengan sufiks *-hon* lebih disukai dibandingkan dengan pengkausatifan sufiks *-i*. Hal ini dapat dilihat dengan pengkausatifan prefiks *pa-* di bawah ini yang dapat menurunkan verba kausatif dari adjektiva.

3) Pengkausatifan dengan *pa-*

Sesuai dengan penjelasan pada subbagian sebelumnya, pengkaustifan dengan prefiks *pa-* akan menurunkan verba kausatif dari adjektiva. Perhatikan beberapa pengkausatifan dengan *pa-* dalam Dialek Batak Toba di bawah ini.

- (11) Verba: *podom* ‘tidur’
papodom ‘tidurkan’

Adjektiva:

- balgat* ‘besar’
pabalgat ‘besarkan’
tajom ‘tajam’
patajom ‘tajamkan’

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (12a) *mobil i denggan*
mobil ART bagus
‘Mobil itu bagus’

- (12b) *ibana do pa- denggan meja i*
3TG PAR KAU-bagus meja ART
‘Dia membuat meja itu menjadi bagus’

Data (12a) merupakan kalimat bukan kausatif, sementara data (12b) merupakan kalimat yang bermakna kausatif. Makna kausatif pada kalimat (12b) tersebut dibawa/ dimarkahi secara morfologis oleh prefiks *pa-*. Kehadiran prefiks ini secara utuh merupakan bentuk morfosintaksis yang bernilai resmi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa asal/dasar predikat kausatif dalam BBT dapat berupa: (i) predikat transitif, dan (ii) predikat intransitif (termasuk predikat adjektival).

Pengkausatifan klausa dasar berpredikat verba intransitif dengan sufiks *-hon* memperlihatkan perilaku yang sama dengan pengkausatifan klausa adjektival di atas. Pengkausatifan klausa dasar berpredikat verba monotransitif, seperti yang telah dikemukakan di atas, memperlihatkan bahwa subjek klausa dasar (bukan kausatif) menempati kedudukan OTL pada klausa kausatif, dengan atau tanpa preposisi. Pendekatan hiereraki gramatikal yang dikemukakan Comrie (1985) tentang pengkausatifan morfologis predikat dasar monotransitif berlaku dalam dialek Batak Toba.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembahasan tentang konstruksi kausatif menunjukkan bahwa konstruksi kausatif verbal dialek Batak Toba yang ada di kabupaten Bungo Provinsi Jambi termasuk ke dalam kausatif morfologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asal/dasar predikat kausatif dalam dialek Batak Toba dapat berupa: (1) predikat intransitif (termasuk predikat adjektival); (2) predikat transitif; dan (3) prakategorial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data analisis yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek Batak Toba di kabupaten Bungo Provinsi Jambi bersifat kausatif yang tidak jauh berbeda dari sifat bahasa Batak Toba yang dituturkan oleh penduduk asli di Sumatera Utara. Konstruksi pengkausatifan dalam dialek Batak Toba di kabupaten Bungo Provinsi Jambi adalah (1) verba intransitif dialek Batak Toba dapat dikausatifkan dengan menggunakan pemarkah morfologis, yaitu sufiks *-hon*; (2) pengkausatifan dengan *-i* terjadi pada verba yang berpredikat adjektiva; (3) pengkausatifan dengan *-pa* dapat berupa predikat transitif, predikat intransitif, dan predikat adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Linguistics Universals and Linguistics Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: University Press
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- _____. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Budiarta, I Wayan. 2013. "Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Hutapea, Nicco Erianto. 2008. "Diatesis dalam Bahasa Batak Toba" (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara
- Katamba, Francis. 1995. *Morphology*. Kent: Mac Keys of Chatam PLC.
- Kridaklasana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistics Typology: Morphology and Syntax*. Essex: Longman Linguistics Library.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Van Valin, Jr., Robert D., dan Lapolla, Randy S. 1999, 2002. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusdi, Muhammad. 2007. "Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikayat Abdullah" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- _____. 2013. *Relasi Gramatikal dalam Bahasa Melayu Klasik: Tinjauan Tipologi Sintaksis*. Padang: Minang Kabau Press.
- Sibarani, Robert. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.